

MODERASI SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Rika Riyanti

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

rikariyanti0808@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses values and moderation thinking patterns among students which are part of the implementation of Pancasila-based character education in a university environment. The data supporting the call to prayer are all literature data from various sources, especially scientific publications, books, academics, and online database websites—Then, based on the results of the study and discussion, we can conclude that the mindset and values of student life are according to the available evidence. have a high moderating value as part of the character education they find in universities. Thus the results of this study and it is hoped that it can help further research.

Keywords: Moderation, Character Education, Pancasila and Higher Education.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dan pola berpikir moderasi di kalangan mahasiswa yang merupakan bagian dari implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Data pendukung adzan seluruhnya merupakan data literatur dari berbagai sumber, terutama publikasi ilmiah, buku, akademisi, dan database online website—Lalu, berdasarkan hasil telaah dan pembahasanbya dapat kami simpulkan bahwa pola pikir dan nilai-nilai kehidupan mahasiswa yang menurut bukti-bukti yang ada memiliki nilai moderasi yang tinggi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang mereka temukan di perguruan tinggi yang kami lihat adalah bagian value dalam pancasila dan hikmah masyarakat lokal Indonesia yang mereka dapati di perguruan tinggi. Demikian hasil penelitian ini dan besar harapan dapat membantu penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Moderasi, Pendidikan Karakter, Pancasila Dan Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Ada nilai-nilai khusus yang fundamental bagi kehidupan manusia dan agama dalam mencari kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu nilai universal dalam kehidupan bermasyarakat adalah moderasi (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi (atau wasatiyah dalam istilah Islam) menjadi isu penting sejak munculnya fundamentalisme, radikalisme, bahkan terorisme yang menjadi perhatian di dalam dan luar negeri. Kata "moderat" memiliki beberapa arti dalam bahasa Inggris, tetapi yang paling relevan dalam konteks ini adalah untuk merujuk pada sesuatu yang tidak dicirikan oleh pandangan politik, agama, atau sosial yang ekstrem. Sedangkan dalam kosakata bahasa Arab, konsep tersebut disebut sebagai al-wasāt (setan) atau tawassut (tengah), al-qistoral-tawāzun (keadilan), al-I'tidal (kerukunan), dan tasamuh (toleransi). Penafsiran Islam yang masuk akal bertentangan dengan kekerasan radikal yang menyebar sejak compang-campingnya kekerasan di Indonesia, seperti Bom Bali dan beberapa bom lainnya . Kehadiran nilai-nilai Islam moderat ditandai dengan berbagai kondisi masyarakat dalam

pendidikan Islam, seperti tidak toleran terhadap apapun dari luar golongan . Islam moderat dapat dipahami sebagai menempati posisi tengah di antara dua kutub ekstrem yang diwarisi dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis Nabi. Oleh karena itu, pemikiran seperti itu tidak terlalu ketat atau terlalu fleksibel untuk menjadi pilihan yang lebih baik (Akhmad, 2019).

Dalam Islam, beberapa nilai dan ajaran menekankan pentingnya menjaga keseimbangan daripada mengambil posisi ekstrem, seperti dalam pemahaman dan pengamalan wasathiyah Islam, yang mengajarkan jalan tengah, tidak fanatik, berpikir dan bertindak secara wajar (Hefni, 2020). Moderasi Islam juga mengajarkan inklusivitas, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian serta mengekspresikan Islam sebagai rahmat al-Amin. Melalui moderasi, umat Islam dipandang sebagai wasathan agama yang mencintai perdamaian, tidak menyukai kekerasan, dan menoleransi orang lain. Pemahaman isathiyah menekankan perlunya mencapai keseimbangan daripada mengadopsi polaritas yang ekstrim, baik dari segi pemahaman maupun pengamalan Islam, karena fokus gerakannya adalah menghargai keberadaan orang lain. Dalam al-Qur'an, moderat secara umum diidentikkan dengan istilah "al-Wasathiyah" untuk memahami dan mengungkapkan tafsir moderat dalam Islam dengan pemahaman moderat dalam konteks kekinian . Moderasi merupakan nilai inti dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari solusi untuk mengatasi berbagai masalah di dunia global saat ini, seperti radikalisme agama dan fanatisme buta (at-tashshub al-a'mâ), karena ini tentu menjamin sikap yang terukur. yang dapat ditemukan. Dalam konsep seperti wasathiyyah (Abror, 2020).

Banyak sekolah berbasis Islam lebih fokus pada pendidikan moderat untuk mencapai tujuan ini di Indonesia. Moderatisme di lembaga pendidikan Islam dibudayakan melalui pembelajaran berbasis kurikulum di sekolah atau madrasah, pembelajaran ekstrakurikuler, kurikulum tersembunyi, dan kearifan lokal (Solichin, 2018). Lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter tawasuth, artinya tidak ada pihak yang mendominasi, dan ini mengacu pada menjaga keseimbangan dan kerukunan, toleransi, musyawarah, dan bertindak secara wajar. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman internal tentang sifat dan struktur kepribadian manusia. Oleh karena itu, nilai ketakwaan manusia merupakan bagian dari kecerdasan spiritual untuk citra manusia yang ideal. Kecerdasan spiritual seperti itu harus ditekankan, terutama dalam pendidikan. Pancasila terdiri dari lima pilar yang menjadi dasar ideologi negara dan rakyat Indonesia. Diusulkan oleh para founding fathers untuk membangun karakter dan budaya bangsa dengan asumsi ideologi yang homogen akan menciptakan stabilitas dan memperkuat kohesi dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat diringkas sebagai kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, masyarakat, dan keadilan (Handayani dkk., 2018).

Semangat Pancasila sejalan dengan visi masyarakat yang moderat, toleran, dan egaliter, serta rahmatanllil-'alamin tanpa perlu menjadi negara Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila sejalan dengan pendidikan Islam moderat (Priatmoko, 2018). Sehubungan dengan penguatan nilai-nilai tersebut dalam karakter bangsa Indonesia (Kosim, 2011). Subaidi (2019) mengklasifikasikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai agama dan Pancasila. Nilai-nilai agama mencerminkan sifat keagamaan masyarakat Indonesia, sehingga kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan berbangsa berakar pada ajaran dan kepercayaan agama. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai dan kaidah agama (Subaidi, 2019). Oleh karena itu, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan

mengajarkan karakter kepada siswanya dan dapat berperan penting dalam mengoreksi miskonsepsi masyarakat tentang istilah-istilah seperti jihad dan radikalisme. Beberapa peneliti telah mengeksplorasi moderatisme dalam pendidikan universal dan Islam. Misalnya, dieksplorasi sebagai konsep oleh Buseri (2015) mengeksplorasi moderatisme dalam konteks masyarakat dengan setting dan perspektif yang berbeda. Zamimah (2018) mengeksplorasi moderatisme Islam dalam konteks kohesi melalui studi interpretasi Islam moderat buku-buku Muhammad Quraish Shihab.

Kajian di atas menyimpulkan bahwa moderasi Islam telah lama hadir dalam tradisi Islam, menantang anggapan bahwa Islam mengajarkan intoleransi dan kekerasan. Solichin (2018) mengkaji pendidikan Islam moderat dalam setting lokal dengan mengeksplorasi Islam moderat sebagai respon terhadap radikalisme di Indonesia, yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan berpotensi untuk menangkal ajaran Islam radikal dengan mengedepankan konsep al-is (keadilan). Al-tawazun (keseimbangan) dan al-tasamuh (toleransi). Beberapa kajian tentang nilai wasathiyah telah banyak dilakukan. Studi ini mengkaji perlunya moderatisme militan dari perspektif ekonomi dan politik. Sementara itu, Burhani (2012) mengeksplorasi adopsi moderasi gerakan Islam NU di Indonesia, dengan fokus pada mengapa para intelektual dan aktivis dari agama yang sama, tetapi dari lokasi dan konteks yang berbeda, menanggapi Islam moderat secara berbeda. Dalam penelitian lain, Hamidah (2017) mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter di pesantren tradisional dapat diperkuat dengan menjelaskan pembelajaran sosial dan Islam moderat. Abidin (2018), menulis tentang tafsir Jawa moderat berdasarkan pemahaman syariat dan mu'amalah tafsir Kitab Al-Tabriz. Islam dan moderatisme didasarkan pada hukum perkawinan, anak luar nikah, dan rumusan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bagian metode dan materi ini akan menjelaskan langkah-langkah yang telah kami lakukan untuk menyelesaikan kajian dengan tema modernisasi sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di perguruan tinggi (Primarni, 2019). Belakangan ini isu intoleransi menjadi perbincangan di universitas dan organisasi lainnya. Oleh karena itu, kami telah melakukan penelusuran data elektronik pada beberapa sumber data dan informasi, antara lain surat kabar, presentasi ilmiah, dan publikasi di jurnal internasional dan domestik. Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder dari publikasi yang membuktikan bahwa tema-tema yang terkait dengan topik ini sangat relevan untuk kita kaji untuk memperoleh temuan data yang menjawab inti permasalahan dan hipotesis. Pencarian bersifat elektronik dengan membantu keyboard pada mesin pencari Google Cendekia (Maxwell, 2012). Untuk mendapatkan jawabannya, pertama-tama kita mengkaji pendekatan fenomenologis, yaitu upaya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Kami mendiskusikannya untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Metode meliputi, diantaranya; Pengkodean data, Evaluasi menyeluruh, Interpretasi data yang mendalam dan membuat keputusan yang relevan untuk mengatasi masalah. Laporan akhir ini kami rangkum dalam sebuah sistem penelaahan data deskriptif yang mencari kesamaan bukti kajian dan perspektif dari berbagai aspek yang dapat menjawab kondisi masyarakat muslim Indonesia, yaitu modernisasi sebagai karakter fantasi Pancasila. untuk seluruh universitas di

Indonesia. Dengan demikian, tahapan pelaksanaan studi tinjauan ini mungkin telah memberikan metode yang benar (Sivarajah et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi gerakan hijrah di Indonesia

Moderasi dianggap sebagai metode menjalankan agama dalam Islam di Indonesia. Amalan keras adalah pandangan yang moderat dalam agama, untuk menjadi kesepakatan tertentu dan mengamalkan pelajaran yang ketat tanpa keterlaluan, baik super tepat (pemahaman agama yang sangat kaku) atau super kiri (pemahaman agama yang sangat liberal) (Umar, 2021). Ketiga kesulitan tersebut adalah mempromosikan orang atau perkumpulan yang memiliki pandangan yang keterlaluan. Kemudian, pada saat itu, peningkatan klaim kebenaran pada terjemahan yang ketat disertai dengan pemaksaan kehendak dan pandangan yang mengeksplorasi oposisi yang ketat untuk menghancurkan ikatan publik. Oleh karena itu, dalam situasi ini, pentingnya pengawasan yang ketat karena merupakan cara untuk menegakkan kembali praktik yang ketat sehingga pada hakikatnya agama dapat mengimbangi kesombongan manusia, bukan sebaliknya. Munculnya gelombang religiusitas Islam di Indonesia antara lain didorong oleh "*gerakan Hijrah*" lokal yang menuntut kepatuhan pribadi yang lebih besar terhadap hukum Syariah. Namun, beberapa pengamat menilai hal itu berpotensi menyebarkan radikalisme lebih jauh dan menciptakan perpecahan besar di Indonesia. Kesesuaian dengan identitas Muslim konservatif ini – ironisnya ketika Muslim di Timur Tengah menjadi lebih liberal – berdampak pada semua kelompok umur di sini. Setidaknya sejak 2010, pemuda Indonesia semakin tertarik dengan gerakan ini dalam upaya mereka untuk menjadi Muslim yang lebih baik dan meninggalkan apa yang mereka anggap sebagai kebiasaan buruk (Haryati et al., 2020).

Hijrah, bahasa Arab untuk Hijrah, memiliki dua arti yang berbeda dalam Islam. Yang pertama biasanya mengacu pada Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang bermigrasi dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 untuk menghindari penganiayaan (Rozy Ride dkk., 2020). Hijrahnya *menandai* tahun atau kalender Hijriah Islam pertama. Definisi kedua *Hijrah* mengacu pada perubahan sikap yang terus-menerus menuju kepatuhan yang lebih besar terhadap hukum Islam. Transformasi ini mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk yang paling terlihat – fashion – dan meningkatkan permintaan akan layanan yang sesuai dengan Islam seperti pendidikan dan keuangan. Istilah *hijrah* juga digunakan pada masa kejayaan ISIS oleh para simpatisan untuk menggambarkan upaya mereka untuk bergabung dengan kelompok teroris di Timur Tengah. Kelompok-kelompok yang lebih moderat telah mencoba untuk merebut kembali kata tersebut dan mensterilkannya dari konotasi negatif Negara Islam, tetapi ada kekhawatiran bahwa ideologinya tetap identik. Beberapa percaya tren populis mungkin berumur pendek. Sementara banyak *komunitas hijrah* berkembang pesat di Indonesia dan ulama muda menggunakan pendekatan yang relatif baru untuk menyebarkan Islam untuk menarik generasi muda, para skeptis menunjuk pada gerakan serupa di masa lalu yang gagal berkembang di sini (Hadi et al., 2021).

Gerakan Darul Arqam, yang dimulai di Malaysia pada akhir 1960-an tetapi dilarang di sana pada 1994, hadir di Indonesia pada 1990-an dan mungkin merupakan pendahulu *gerakan hijrah* (Mardiani & DEWI, 2020). Anggotanya mengadopsi gaya hidup yang meniru kehidupan di Arab abad ketujuh dalam apa yang secara efektif merupakan gerakan Muslim "kembali ke

alam" yang dengan cepat memasukkan dorongan untuk poligami. Salah satu pengaruh utama dalam gerakan *hijrah tanah air* adalah adanya komunitas *Indonesia Tanpa Pacaran (ITP)*, yang menasihati kaum muda Muslim untuk tidak melakukan hubungan intim dengan lawan jenis (*pacaran*), yang dilarang Islam karena dapat menyebabkan *perzinahan*, yaitu, hubungan di luar nikah) (Anggraeny, 2017). Komunitas yang berdiri sejak September 2015 itu menggelar workshop nasional di Bekasi, Provinsi Jawa Barat, pada 15 April lalu. Pendirinya, La Ode Munafar, dan aktor Cholidi Asadil Alam memimpin pertemuan yang dihadiri ribuan anak muda itu. Dalam sambutannya pada pertemuan tersebut, Munafar kembali menegaskan keprihatinannya bahwa pergaulan bebas dan pacaran telah menyebabkan kemerosotan moral di kalangan anak muda Indonesia. Dia berjanji untuk membebaskan Indonesia dari kencan pranikah pada tahun 2024, memanfaatkan media sosial dan menyelenggarakan acara konseling offline. Dalam pertemuan tersebut, perempuan dan laki-laki dipisahkan oleh kain panjang sambil mendengarkan pidato tentang kemungkinan bahaya pacaran (Jauhari, 2020).

Munculnya komunitas ITP dan nilai-nilainya telah menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan gelombang pernikahan anak (Permaisuri, 2020). Sementara Munafar mengatakan pernikahan bukan satu-satunya cara untuk menghindari seks pranikah, dia mengakui bahwa dia tidak menetapkan standar usia minimum untuk diadopsi oleh masyarakat. "Pemerintah telah menetapkan usia legal minimum untuk menikah, namun usia bukanlah satu-satunya faktor penentu kesiapan menikah seseorang. Bukan hanya kekayaan atau kesiapan fisik. Seseorang dapat menikah jika ia dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami atau istri. Sambil menyeru kaum muda untuk memeluk Islam dan mempraktikkan lebih banyak ritual keagamaan yang akan memberi mereka kegiatan alternatif untuk mengisi waktu luang mereka, komunitas ITP tampaknya telah gagal mengatasi salah satu risiko utama bagi kaum muda Indonesia: seks tidak aman karena kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi.

Di sisi lain, ITP dapat memperburuk situasi karena menjadi menonjol, dan fenomena *Hijrah secara umum* dapat berarti bahwa berbicara tentang seks menjadi lebih tabu dalam masyarakat yang semakin konservatif (Annisa, 2018). Dalam kebanyakan kasus, mendorong pantang tidak berhasil dalam memberantas seks pranikah dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Media sosial dan moderasi

Kehadiran signifikan di platform media sosial populer sangat penting dalam menarik kaum muda Muslim ke nilai-nilai yang dianut oleh komunitas *hijrah Indonesia*. Komunitas ITP dan sebagian besar kelompok gerakan *hijrah* memiliki cengkeraman di dunia maya (Kosasih, 2019). ITP memiliki 638.000 pengikut di Instagram dan 400.000 di halaman penggemar Facebook-nya. Munafar memiliki 45.000 pengikut Instagram. Pencarian kebenaran mencapai klimaks yang konyol ketika pembuat deterjen, lemari es, dan bahkan makanan kucing mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya produsen bersertifikat halal yang dapat dipercaya oleh komunitas Islam di negara itu. Mengklaim bahwa 20.000 pemuda Muslim telah terdaftar di cabang ITP di 80 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia (Waliyuddin , 2019).

Hijrah dan para pemimpinnya jelas memahami pentingnya strategi media sosial untuk menyebarkan iman mereka. ITP, kata Munafar, memiliki tim desain grafis dan media sosial khusus yang bertugas memposting lebih dari 30 item konten ke akun Instagram, Facebook, Line, WhatsApp, dan Telegram setiap hari. "Apakah ada anak muda yang tidak menggunakan

media sosial saat ini? Jangkauannya juga lebih luas,” kata Munafar seraya menambahkan bahwa ITP terutama menargetkan Generasi Z, lahir antara 1995 dan 2010, dalam kampanyenya (Margret, 2019). Pemuda Hijrah juga melakukan kampanye serupa yang berbasis di Bandung, Jawa Barat. Komunitas ini memiliki 1,5 juta pengikut Instagram, sementara pendirinya, ulama muda yang semakin populer Hanan Attaki, memiliki 3,4 juta pengikut di Instagram. Komunitas *hijrah* menggunakan pendekatan informal dan menyentuh isu-isu yang relevan dengan kaum muda Muslim, daripada banyak mengutip ayat-ayat Islam untuk melibatkan pengikut baru (Tarmizi, 2020).

Kalangan siswa

Fenomena dekadensi moral pada generasi muda saat ini sering terjadi. Aksesibilitas dan kecepatan mengakses informasi dan berita melalui internet merupakan salah satu jalan menuju dekadensi moral, khususnya generasi milenial yang masih mencari jati diri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logistik dari kondisi yang mencerminkan dekadensi moral (Mukaffa, 2018). Pergeseran nilai yang ditemukan pada munculnya narasi eksklusivisme, ekstremisme, intoleransi, radikalisme, dan menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian mengenai dampak era disrupti revolusi industri 4.0 berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan . Dalam kajiannya, ia menyatakan bahwa revolusi industri dengan daya disruptinya membawa berbagai guncangan bagi masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, seperti dekadensi nilai-nilai agama dan dekadensi moral umat Islam. Era disrupti dengan segala aktivitasnya memiliki kemampuan yang kuat untuk menurunkan kualitas umat, termasuk umat Islam, yang tidak lagi menggunakan agama sebagai prinsip dan pedoman hidup (Sari et al., 2018).

Sebagai aktor utama yang sangat aktif merespon gempuran teknologi informasi, generasi millennial sangat rentan terhadap dekadensi moral. Ketidakmampuan generasi milenial untuk menyaring setiap informasi dan konten yang mereka akses menjadikan mereka sasaran dari doktrin radikalisme dan kebencian kebencian yang tersebar melalui internet. Mereka akan menjadi objek bahaya penyebaran konten, gambar, video porno, kekerasan, vandalisme, bullying, dan juga menjadi korban hoaks yang provokatif dan menghasut yang berujung pada terkikisnya nilai-nilai moral luhur pada generasi muda. Salah satu dari beberapa peristiwa dekadensi moral pada generasi muda adalah kasus lima dari tujuh belas anggota jaringan Fepi Fernando, tiga di antaranya lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pelaku bom seperti bom Bali, bom Thamrin, bom tekan umumnya berusia muda dan masih remaja (Hanifah, 2019).

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seberapa solid moderasi beragama yang dapat dijalankan seseorang di Indonesia (RAMLI, 2021). Penelitian ini mencoba mengukur dan mendeskripsikan moderasi beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTU) Kalimantan melalui tiga aspek moderasi dan empat indikator moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, antara lain 1). Berkontribusi pada aspek teoretis (Hanafi, 2021). Diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran literal dalam memperkaya khasanah pengetahuan tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri. Adanya kajian ini diharapkan menjadi wacana pendidikan untuk mendorong internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan

pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya kehidupan yang serasi dan harmonis di tengah kemajemukan Indonesia. 2). Berkontribusi pada aspek praktis. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program strategis pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis untuk melakukan tindakan preventif sejak dini terhadap benih-benih paham ekstrim, seperti radikalisme dan liberalisme di kalangan mahasiswa (Hadiyanto et al., 2018).

Muslim moderat Indonesia.

Seberapa moderat Muslim Indonesia dibandingkan dengan Muslim di negara lain? Pertanyaan ini menarik minat para sarjana dan pengamat (Abdurrohman, 2018). Berbagai pemangku kepentingan telah menyatakan optimisme tentang sifat moderat umat Islam Indonesia atau memperingatkan bahwa moderasi akan runtuh jika itu ada sejak awal. Untuk memberikan beberapa contoh, Presiden Joko Widodo dan penantangnya dalam pemilihan mendatang, Prabowo Subianto, memposisikan diri di antara yang optimis. Marcus Mietzner dan Burhanuddin Muhtadi lebih optimis dengan hati-hati, mencatat bahwa sementara sikap konservatif belum menjadi lebih populer, Muslim konservatif sekarang lebih terorganisir, meningkatkan pengaruh politik mereka. Andreas Harsono , seorang aktivis hak asasi manusia, sangat kritis, mencatat bahwa Indonesia bukan model demokrasi Muslim, sentimen yang dibagikan banyak orang setelah mobilisasi agama seputar Pilkada Jakarta 2017 (Dardiri, 2019).

Dengan keistimewaan dan sorotan positif yang dianggap sebagai contoh moderasi, kami berpendapat bahwa perdebatan saat ini tentang seberapa moderat Indonesia telah melewatkannya dua poin penting. Pertama, mengklaim masyarakat sebagai moderat membutuhkan titik perbandingan: moderat dibandingkan dengan apa? Setiap kali kita berbicara tentang moderasi Indonesia, kita cenderung membandingkannya dengan negara-negara seperti Afghanistan dan Pakistan—tentu saja bukan standar yang tinggi untuk mengklaim moderasi (Sumaktoyo, 2017). Kedua, mengklaim masyarakat sebagai moderat membutuhkan standar penilaian yang sama. Dua pengamat kemungkinan akan berbicara satu sama lain jika satu mengklaim bahwa Indonesia moderat karena tidak mendasarkan hukumnya pada hukum Islam, dan yang lain mengatakan bahwa Indonesia konservatif karena meningkatnya penganiayaan terhadap minoritas agama. Analisis kami di sini adalah upaya untuk memperbaiki kedua keterbatasan ini. Kami membandingkan Muslim Indonesia dengan Muslim di negara mayoritas Muslim lainnya dan menggunakan standar yang sama untuk membandingkan negara-negara ini di seluruh dunia. Latihan ini pada gilirannya akan memungkinkan kita untuk menjawab secara lebih komprehensif dan objektif betapa moderatnya Muslim Indonesia (Hilmy, 2012).

Mengukur moderasi kampus

Kami mendefinisikan konservatisme sebagai preferensi untuk norma, tradisi, atau tatanan sosial yang mendukung pertemuan politik dan agama yang konsisten dengan nilai-nilai Islam tradisional, mengikuti definisi serupa dari Lisa Blaydes dan Drew Linzer. (Suciartini, 2021). Kami menahan diri untuk tidak masuk ke dalam perdebatan normatif tentang apakah konservatisme Islam mewakili Islam "sejati" atau tidak; Fokus di sini adalah untuk membandingkan negara-negara Muslim berdasarkan skor seberapa konservatif secara sosial,

agama, dan politik populasi Muslim mereka. Kami menggunakan kumpulan data yang dikembangkan oleh Pew Research Center untuk membuat skor seperti itu. Antara 2011 dan 2012, Pew memulai studi global Dunia Muslim, mensurvei 32.604 Muslim di 26 negara tentang topik mulai dari praktik keagamaan hingga sikap politik. Kami memeriksa kuesioner dan mengidentifikasi 16 pertanyaan yang pada nilai nominal (1) berhubungan dengan sikap atau pendapat tentang masalah sosial, (2) memiliki komponen sosial dalam arti pertanyaan yang berkaitan dengan orang, masyarakat, atau kelompok sosial, (3) terkait untuk konservatisme Islam; dan (4) ditanyakan setidaknya di separuh negara yang diteliti (Muhammad , 2010).

Agama Indonesia dan moderat

Kemana jatuhnya Indonesia?

Dengan menggunakan dataset Pew, kami memperkirakan skor konservatisme dari 29.534 responden Muslim di 23 negara mayoritas Muslim (tidak termasuk Thailand, Bosnia-Herzegovina, dan Rusia, tempat Pew mensurvei minoritas Muslim yang signifikan) (Soeharto, 2017). Kami menetapkan skor konservatisme rata-rata menjadi nol dengan standar deviasi satu selama proses estimasi Ibu Rumah Tangga. Gambar 1 menyajikan hasil pendekatan IRT. Untuk setiap negara, kami menyajikan perkiraan titik (yaitu, skor konservatisme negara bagian yang paling mungkin), interval kredibel 95% (yaitu, nilai 95% teratas yang paling mungkin untuk skor konservatisme negara), dan plot kepadatan, dalam bentuk bayangan hitam di latar belakang, yang mewakili semua kemungkinan skor konservatisme untuk negara yang dihasilkan selama proses estimasi (Marwazi et al., 2019).

Kemana jatuhnya Indonesia?

Dengan menggunakan dataset Pew, kami memperkirakan skor konservatisme dari 29.534 responden Muslim di 23 negara mayoritas Muslim (tidak termasuk Thailand, Bosnia-Herzegovina, dan Rusia, tempat Pew mensurvei minoritas Muslim yang signifikan). Kami menetapkan skor konservatisme rata-rata menjadi nol dengan standar deviasi satu selama proses estimasi IRT. Gambar 1 menyajikan hasil pendekatan IRT. Untuk setiap negara, kami menyajikan perkiraan titik (yaitu, skor konservatisme negara bagian yang paling mungkin), interval kredibel 95% (yaitu, nilai 95% teratas yang paling mungkin untuk skor konservatisme negara), dan plot kepadatan, dalam bentuk bayangan hitam di latar belakang, yang mewakili semua kemungkinan skor konservatisme untuk negara yang dihasilkan selama proses estimasi (Susanta, 2020).

Pesantren dan perannya dalam membina moderasi

Di antara unsur-unsur kunci Islam tradisional di Indonesia adalah lembaga pesantren dan kepribadian Kiai (guru master, Njenga, atau nama lain tergantung daerah). Pesantren merupakan lingkungan tempat santri tinggal, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan warga pesantren, termasuk Kiai (Daki r & Anwar, 2020). Kiai dianggap sebagai panutan. Penguasaan Kiai terhadap kitab-kitab Arab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu menjadi alasan mengapa kitab-kitab tersebut dihormati. Pesantren cukup menggambarkan pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren masih dianggap sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang tepat untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, beberapa perguruan tinggi

Islam telah menggunakan pesantren sebagai lembaga untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara intensif. Penelitian ini menentukan karakteristik pondok pesantren dengan mengunjungi beberapa perguruan tinggi Islam. Kegiatan keagamaan santri di pesantren mirip dengan pesantren tradisi yang menekuni berbagai kajian Islam melalui Kiai sebagai pusat ilmu agama. Pesantren pertama yang dijelaskan dalam artikel ini adalah Universitas Darussalam Gontor. Universitas ini berada di bawah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Pesantren Gontor lahir dari sebuah gagasan tentang pentingnya memodernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam (Manti et al., 2016).

Desain kurikulum pendidikan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) mencerminkan pandangan dunia Islam. Beberapa nilai fundamental yang dianut oleh Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) adalah lima jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan). Apalagi motto Gontor (karakter, badan sehat, ilmu luas, kebebasan berpikir) selalu menginspirasi setiap aktivitas warga universitas. Nilai-nilai fundamental ini memiliki peran vital dalam proses pendidikan. Itulah sebabnya Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) lebih menekankan pendidikan daripada proses pengajaran. Struktur kurikulum pondok pesantren di UNIDA Gontor memperkuat sikap spiritual dan sosial berdasarkan ajaran Islam. Selanjutnya memperkuat kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, sekaligus mengamalkan dan memahami dasar-dasar Islam (Arroisi & Sa'adah, 2020).

Penyederhanaan karakteristik kurikulum pesantren di UNIDA mengarah pada 3 poin utama: integrasi pengetahuan antara “umum” dan ilmu-ilmu agama, indoctrinasi pandangan dunia, dan inklusivitas asosiasi global (Tiodara & Rahmandani, 2018). Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo merupakan perguruan tinggi agama Islam yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang ahli dalam keislaman. Pada tahun 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan SK No. 284 Tahun 2001 yang mengukuhkan status Ma'had Aly sebagai Perguruan Tinggi Ilmiah. Kebijakan ini diikuti oleh Dirjen Bimas Islam Nomor E/179/2001 tentang Pedoman Pokok Pelaksanaan Ma'had Aly secara formal dan informal. Hal ini memiliki keunikan tersendiri di Pesantren Ma'had Aly As'adiyah, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Para mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa Ma'had Aly dengan struktur kurikulum yang mirip dengan program sarjana. Ma'had Aly memiliki hasil belajar lulusan unggul yang bertujuan untuk memperkuat empat kategori tujuan: sikap spiritual, pengetahuan agama, literasi bahasa Arab, dan keterampilan praktis keagamaan lainnya (Khoiruddin, 2019).

Untuk memperkuat sikap spiritual siswa, mereka harus berpartisipasi aktif dalam shalat berjamaah (Rahmatullah & Said, 2019). Penguatan pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui beberapa program seperti kajian Alquran, pembelajaran bahasa asing, dan membaca literatur Islam Arab. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berupaya menghasilkan mahasiswa yang berkarakteristik antara lain berilmu luas, berpenglihatan tajam, berotak cerdas, lembut hati, dan bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan pendidikan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler memberdayakan potensi dan minat akademik siswa. Selanjutnya, lulusan harus bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Santri juga diharapkan memiliki semangat yang tinggi dan memiliki kemampuan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar.¹⁹ Pondok Pesantren UIN Maliki Malang terdiri dari beberapa media

(gedung). Seluruh gedung (mana) ditempati oleh mahasiswa baru dan mereka yang ingin tinggal dan memiliki aktivitas yang lengkap (Globalisasi, 2018).

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan, tulisan akan mencoba menarik kesimpulan dan menjelaskan temuan inti dari rangkaian kajian dari berbagai sumber informasi dan temuan ilmiah untuk mencari jawaban atau relevansi dengan permasalahan kajian, yaitu pemahaman modernisasi sebagai implementasinya. Pancasila. pendidikan karakter berbasis perguruan tinggi. Melalui kajian ini, kami memperoleh berbagai perspektif dan pandangan para ahli yang membuktikan bagaimana isu modernisasi yang kini menjadi gaya hidup kaum intelektual diinvestasikan, yang diyakini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut Pancasila. Pancasila sebagai pedoman dan ideologi negara ini tentunya memiliki nilai-nilai yang relevan di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana civitas akademika saat ini hidup dan belajar di era global dimana berbagai duka dan pemikiran bersemayam dalam civitas akademika sehingga menjadi landasan bagi sikap dan perilaku berkarakter. Pola pikir tertentu. Keduanya dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya dan pihak lain dalam hal tantangan. Sehingga dengan karakter yang diijwai pendidikan berbasis Pancasila dan nilai-nilai kearifan Indonesia, niscaya akan menjadi benteng pertahanan bagi generasi akademik, khususnya mahasiswa yang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Ketuhanan. Nah, antara lain, kami menemukan bahwa yang saat ini terjadi di kalangan sivitas akademika, khususnya mahasiswa, adalah nilai moderasi yang lahir dari sebuah gerakan perubahan yang migrasi di kalangan anak muda di Indonesia, khususnya sivitas akademika kampus. Jadi fenomena moderasi ini adalah cara orang berbuat baik dengan agama, terutama di sini Islam, di mana beberapa siswa mengatakan mereka kehilangan pemahaman yang berbeda tentang belajar dan mengamalkan agama dengan perspektif dengan perilaku yang mungkin dianggap sangat kaku.

Namun, di sisi lain, karakter yang ditemukan dari pemahaman global tentu berdampak pada kemampuan berpikir dan bertindak. Namun, lahir dari Pancasila ini akan selalu membimbing civitas akademika mahasiswa menjadi masyarakat individu yang moderat. Selanjutnya, kami juga menemukan bukti penelitian berupa pandangan para ahli selama ini; Indikator perubahannya adalah tingginya arus utama media sosial untuk menginspirasi pola modernisasi yang terjadi di kalangan generasi muda dan pelajar. Maka, melalui berbagai konten yang disaksikan oleh perempuan melalui dunia maya, tentu hal ini memberikan warna tersendiri bagi pola pikir mahasiswa di Indonesia. Lebih lanjut, kami juga menemukan bahwa moderasi di kalangan mahasiswa tidak lepas dari fenomena penipisan moral bangsa melainkan penebalan pemikiran mereka dari berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan jati diri anak Indonesia. Maka, dengan perspektif moderat, tidak mudah bagi mahasiswa untuk masuk ke dalam intoleransi terhadap radikalisme yang akhir-akhir ini menjadi perhatian besar baik negara maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1)
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Anggraeny, D. D. (2017). *Pernikahan generasi millennial; seni pacaran setelah menikah* Elex Media Komputindo.
- Annisa, F. (2018). Hijrah milenial: Antara kesalehan dan populism. *Maarif Institute*, 13(1), 38-54.
- Arroisi, J., & Sa'adah, H. (2020). Secularization of education and ITS implication on learners. *Jurnal at-Ta'dib Vol*, 15(2)
- Burhani, A. N. (2012). Al-tawassuṭ wa-l i 'tidāl: The NU and moderation in indonesian islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5-6), 564-581.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi islam di indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495-517.
- Dardiri, A. F. (2019). Fiqh moderat muhammad mushtafa al-zuhaily. *Al-Mawarid Jurnal Syari'Ah & Hukum*, 1(1), 99-116.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Globalisasi, E. (2018). 24 hours controlling system: Eksistensi sistem integrasi pesantren dalam mengetas krisis moral remaja indonesia di era globalisasi. *University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018*, , 85.
- Hadi, M. M., Muhamajrin, M., & Kusnadi, K. (2021). Makna hijrah dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an karya sayyid quthb. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 161-173.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model pembelajaran bahasa arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117-140.
- Hamidah, H. (2017). Al-ukhuwah al-ijtima'iyah wa al-insaniyah. *Jurnal Theologia*, 23(2), 448-466.
- Hanafi, Y. (2021). Mendesain pembelajaran pendidikan agama islam (pai) berwawasan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural.
- Handayani, I., Febriyanto, E., & Solichin, K. R. P. (2018). Penerapan viewboard sebagai media informasi sidang skripsi pada PESSTA di perguruan tinggi. *Technomedia Journal*, 2(2 Februari), 55-65.
- Haryati, T. A., Ula, M., & Dahri, H. (2020). Dakwah struktural sebagai pengarusutamaan moderasi islam di indonesia & brunei darussalam.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Hilmy, M. (2012). Quo-vadis islam moderat indonesia? menimbang kembali modernisme nahdlatul ulama dan muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2)
- Jauhari, M. Y. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Menghitung Weton Sebagai Acuan Dalam Pernikahan (Studi Kasus Desa Pundenrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)*,
- Khoiruddin, M. (2019). Integrasi kurikulum pesantren dan perguruan tinggi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 219-234.
- Kosasih, E. (2019). Literasi media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 12(2), 264.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep pendidikan modern mahmud yunus dan kontribusinya bagi lembaga pendidikan islam di indonesia. *Ta'Dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151-183.

- Mardiani, R., & DEWI, I. A. K. (2020). *Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam Di Bandung Tahun 1990-2004*,
- Margret, A. (2019). Two decades of Indonesia's democracy and the fading of feminist agenda. *Jurnal Perempuan*, 24(2), 89-100.
- Marwazi, M., Salim, A., & Razak, A. (2019). Islam dan dilemma identitas ke-indonesiaan: Studi tentang justifikasi kementerian luar negeri indonesia atas projeksi identitas islam moderat di dalam diplomasi indonesia.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach* Sage publications.
- Muhammad Alim, S. (2010). *Asas-asas negara hukum modern dalam islam; kajian komprehensif islam dan ketatanegaraan* LKIS PELANGGI AKSARA.
- Mukaffa, Z. (2018). Madrasah diniyah sebagai pola diseminasi islam moderat di pesantren mahasiswa darussalam keputih surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 127-156.
- Musyafak, N., Munawar, I., Khasanah, N. L., & Putri, F. A. (2021). Dissimilarity implementasi konsep moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan islam. *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen Pmii*, 1(1), 453-464.
- nyoman ayu suciartini Suciartini, Ni. (2021). Aplikasi visual sejarah makam raden ayu siti khotijah sebagai penguatan moderasi beragama di kalangan milenial. *Widyadewata*, 4(2), 43-53.
- Pramesuari, A. (2020). *Strategi Komunikasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran Sebagai Upaya Menegakkan Ajaran Agama Islam Dalam Menentang Perzinahan= Communication Strategy of Indonesia Tanpa Pacaran Movement to Enforce Islamic Teachings regarding Adultery*,
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat eksistensi pendidikan islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239.
- Primarni, A. (2019). Konsep pendidikan islam holistik dalam memenangkan persaingan di era milenial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 35-50.
- Rahmatullah, R., & Said, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter islam di era milenial pada pondok pesantren mahasiswa. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 37-52.
- RAMLI, M. (2021). Politik hukum pengelolaan zakat di indonesia (studi tentang zakat untuk mengentaskan kemiskinan).
- Rozy Ride, A., Hasbullah, H., & Ermawati, E. (2020). *Makna Hijrah Dalam Al-qur'an Dengan Kajian Semantik Toshibiko Izutsu*,
- Sari, R., Suhaimi, S., & Silawati, S. (2018). Analisis pengaruh kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja (studi di fakultas dakwah dan komunikasi UIN suska riau). *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 31-41.
- Sari, R., Suhaimi, S., & Silawati, S. (2018). Analisis pengaruh kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja (studi di fakultas dakwah dan komunikasi UIN suska riau). *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 31-41.
- Sivarajah, U., Kamal, M. M., Irani, Z., & Weerakkody, V. (2017). Critical analysis of big data challenges and analytical methods. *Journal of Business Research*, 70, 263-286.
- Solichin, M. M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Islamuna*, 5(1)
- Solichin, M. M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Islamuna*, 5(1)
- Subaidi, S. (2020). Strengthening character education in indonesia: Implementing values from moderate islam and the pancasila. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 120-132.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi islam: Penguatan islam moderat dalam lembaga pendidikan islam di indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155-178.

- Sumaktoyo, N. G. (2017). Penelitian empiris mengenai toleransi di indonesia: Menuju praktik terbaik. *Kebebasan-Toleransi & Terorisme*,
- Susanta, Y. K. (2020). Teologi biblika kontekstual di seputar persoalan perempuan, keturunan, dan kemandulan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 177-190.
- Tarmizi, T. (2020). Meningkatkan pemahaman Nilai-Nilai pancasila dengan pembelajaran kooperatif metode STAD pada siswa SMA negeri 6 kaur bengkulu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 158-164.
- Tiodara, R., & Rahmandani, F. (2018). Revitalisasi sistem perguruan tinggi pesantren unida gontor sebagai intensifikasi akhlak remaja di era globalisasi. *University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018*, , 106.
- Umar, H. N. (2021). *Islam nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di indonesia* Elex Media Komputindo.
- Waliyuddin, M. N. (2019). Religious expression of millenial muslims within collective narcissism discourse in digital era. *Warasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(2), 176-190.